

BUKU PROFIL DESA

DESA MANGSANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA MANGSANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Mangsang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 10
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 10
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 12
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 13
 - 1.3.1 Karet 13
 - 1.3.2 Sawit..... 13
 - 1.3.3 Padi 14
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 14
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 16
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....34
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....35
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat37**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 37
 - 2.2 Strategi.....44
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)45
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....45
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)45
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....46
 - 2.3 Peran Perempuan.....46
- 3 Penutup.....47**
- Lampiran 49**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Mangsang.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur	12
Gambar 3.	Rantai pasok getah karet basah dan kering	13
Gambar 4.	Rantai pasok Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan	13
Gambar 5.	Rantai pasok beras giling dan beras bersih	14
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	17
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	18
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Mangsang.....	19
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	20
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...	20
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	21
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	22
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Mangsang.....	22
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	23
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda	23
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan ...	24
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	24
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	25
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	26
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	27
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem 27	
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	27

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	33
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	34
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	35
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	44





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Mangsang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Mangsang akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

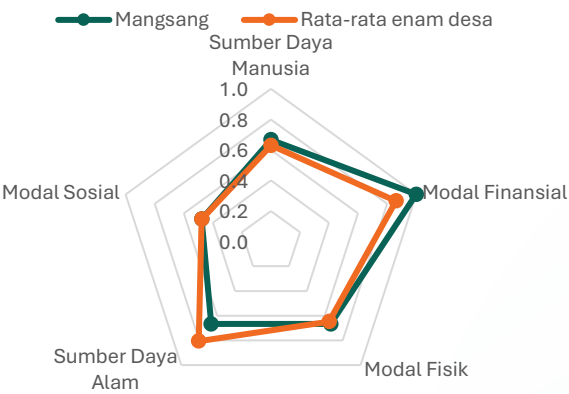
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Mangsang dikategorikan baik dengan total nilai 3,48 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa

Mangsang akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Lalan Mendis (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Mangsang	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,63	0,78	0,44
Finansial	1	0,86	1	0,50
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,67	0,81	1	0,67
Sosial	0,48	0,48	0,67	0,19
Total	3,48	3,42		
Rerata	0,70	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Mangsang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Mangsang semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Mangsang.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Mangsang dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, tidak terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik. Namun peningkatan modal sumber daya manusia yang diberikan berupa pelatihan dan pembekalan untuk Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) yang ada di desa, sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam program mitigasi perubahan iklim seperti kebakaran hutan dan lahan. Selanjutnya, pemerintah desa berkontribusi dalam penyediaan pelatihan usaha dengan memasukkan kegiatan pelatihan ini dalam alokasi APBDes yang dilakukan setiap tahunnya untuk pengembangan usaha

masyarakat. Meskipun demikian, belum terdapat program atau peraturan yang mendukung dalam penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE)¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa pendanaan, terdapat program dari pemerintah pusat berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai). Penyediaan modal usaha tani biasanya dilakukan melalui pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), simpan pinjam perempuan dari UPK (Unit Pengelola Kegiatan), pinjaman dari pengepul atau tengkulak, leasing, dan tabungan. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik, seperti: (i) pemberian bantuan sarana produksi seperti bibit jagung, padi, dan kedelai oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian, namun bantuan tersebut belum terdistribusi secara merata ke seluruh dusun yang ada di Desa Mangsang; (ii) penyediaan listrik sebagai infrastruktur pendukung bagi masyarakat desa².

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Mangsang, diantaranya: kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok usaha: pengembangan budidaya jamur

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

merang. (ii) kelompok perempuan: kegiatan yang dilakukan oleh kelompok seperti senam, olahraga volly, pelatihan dan pertemuan rutin; (iii) kelompok pemuda: melakukan pertemuan rutin; (iv) kelompok kolektif desa: bermitra dengan PT. RHM (Rimba Hutani Mas), PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia), PT. BKEM (Binakarya Eramandiri), PT. PWS (Putra Wijayakusuma Sakti), dalam pengendalian kebakaran lahan dan hutan. Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, terdapat larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembukaan lahan dengan metode tebas bakar. Selanjutnya, belum terdapat peraturan atau program dari pihak manapun terkait penyediaan atau pengelolaan sumber pangan di Desa Mangsang³.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal sumber daya manusia, modal fisik, modal sosial, dan modal sumber daya alam, misalnya: penyebaran informasi pertanian (input, harga pasar, CoE) dari mulut ke mulut diantara para petani sehingga masyarakat dapat mengetahui pembaruan informasi terkait harga pasar semua komoditi pertanian yang ada di desa, melakukan gotong royong untuk pembangunan parit ataupun kanal di beberapa dusun, pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok perempuan dan kelompok pemuda, melakukan penjagaan lahan dari kebakaran, kegiatan gotong royong

yang dilakukan oleh masyarakat untuk pembukaan lahan dan pembangunan rumah baru⁴.

Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah: (i) pemberian informasi harga komoditas kepada pengepul atau tengkulak sehingga informasi tersebut dapat beredar ke masyarakat; (ii) pelatihan usaha dari PT. ChonocoPhillips, memberikan pelatihan dan bantuan alat untuk usaha sablon, masakan, dan kue, namun tidak terdapat tindak lanjut dari pelatihan usaha tersebut; (iii) bantuan bibit, ternak, dan kandang dari PT. WKS (Wirakarya Sakti) di Dusun 2; (iv) keterlibatan perusahaan dalam kelompok kolektif desa (PT. RHM (Rimba Hutani Mas), PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia), PT. BKEM (Binakarya Eramandiri), PT. PWS (Putra Wijayakusuma Sakti)); (v) penerapan sistem kemitraan inti plasma untuk masyarakat desa oleh PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia) dan PT. MSA; (vi) pembagian sembako untuk warga miskin yang ada di desa oleh PT. BKEM dan PT. ChonocoPhillips; (vii) perbaikan dan pengairan jalan menuju pasar oleh perusahaan. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Mangsang, adalah: (i) modal sumber daya manusia: Bapak Mansur selaku penjual sarana dan prasarana pertanian yang juga memberikan penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik secara individu kepada petani yang membutuhkan, ibu-ibu dan sosial media

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

yang berperan dalam penyebaran informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), Bapak Tantowi selaku perangkat desa yang mendorong masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan pelatihan usaha jamur tiram dari media tandan sawit; (ii) modal finansial: tidak ada; (iii) modal fisik: tidak ada; (iv) modal sumber daya alam: tidak ada; serta (v) modal sosial: ketua kelompok perempuan dan pembina kelompok kolektif desa⁵.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pelatihan dan pembekalan untuk Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) yang ada di desa Penyediaan pelatihan usaha dengan memasukkan kegiatan pelatihan ini dalam alokasi APBDes yang dilakukan setiap tahunnya	Penyebaran informasi pertanian (input, harga pasar, CoE) dari mulut ke mulut diantara para petani sehingga masyarakat dapat mengetahui pembaruan informasi terkait harga pasar semua komoditi pertanian yang ada di desa	Pemberian informasi harga komoditas kepada pengepul atau tengkulak sehingga informasi tersebut dapat beredar ke masyarakat Pelatihan usaha dari PT. ChonocoPhillips, memberikan pelatihan dan bantuan alat untuk usaha sablon, masakan, dan kue, namun tidak terdapat tindak lanjut dari pelatihan usaha tersebut;	Bapak Mansur selaku penjual sarana dan prasarana pertanian yang juga memberikan penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik secara individu kepada petani yang membutuhkan Ibu-ibu dan sosial media yang berperan dalam penyebaran informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) Bapak Tantowi selaku perangkat desa yang mendorong masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan pelatihan usaha jamur tiram dari media tandan sawit

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Finansial	Program pendanaan dari pemerintah pusat berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai) Modal usaha tani dari: pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), simpan pinjam perempuan dari UPK (Unit Pengelola Kegiatan), pinjaman dari pengepul atau tengkulak, leasing, dan tabungan	Tidak ada	Bantuan bibit, ternak, dan kandang dari PT. WKS (Wirakarya Sakti) di Dusun 2	Tidak ada
Fisik	Pemberian bantuan sarana produksi seperti bibit jagung, padi, dan kedelai oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Penyediaan listrik sebagai infrastruktur pendukung bagi masyarakat desa	Gotong royong untuk pembangunan parit ataupun kanal di beberapa dusun	Perbaikan jalan dan pengairan menuju pasar oleh perusahaan	Tidak ada

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Kelompok usaha: pengembangan budidaya jamur merang Kelompok perempuan: kegiatan yang dilakukan oleh kelompok seperti senam, olahraga volly, pelatihan dan pertemuan rutin Kelompok pemuda: melakukan pertemuan rutin Kelompok kolektif desa: bermitra dengan PT. RHM (Rimba Hutani Mas), PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia), PT. BKEM (Binakarya Eramandiri), PT. PWS (Putra Wijayakusuma Sakti), dalam pengendalian kebakaran lahan dan hutan	Pertemuan rutin yang dilakukan oleh kelompok perempuan dan kelompok pemuda Melakukan penjagaan lahan dari kebakaran	Keterlibatan perusahaan dalam kelompok kolektif desa (PT. RHM (Rimba Hutani Mas), PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia), PT. BKEM (Binakarya Eramandiri), PT. PWS (Putra Wijayakusuma Sakti)	Ketua kelompok perempuan Pembina kelompok kolektif desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber daya alam	Larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembukaan lahan dengan metode tebas bakar	Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk pembukaan lahan dan pembangunan rumah baru	Penerapan sistem kemitraan inti plasma untuk masyarakat desa oleh PT. Lonsum (London Sumatera Indonesia) dan PT. MSA Pembagian sembako untuk warga miskin yang ada di desa oleh PT. BKEM dan PT. ChonocoPhillips	Tidak ada

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, kendala yang dihadapi adalah: lokasi penyuluhan yang sulit diakses oleh masyarakat dan jarak antar dusun yang berjauhan, tidak ada transparansi harga komoditas sawit dan karet yang dirasakan oleh masyarakat dari pengepul, pengelolaan hasil pelatihan usaha belum optimal dan belum mampu memenuhi permintaan pasar. Tantangan yang dihadapi dalam penyediaan sumber daya finansial berupa modal usaha tani adalah proses pencairan pinjaman dari dana KUR yang lambat, terbatasnya jumlah penerima pinjaman dari UPK simpan pinjam perempuan, terbatasnya jumlah pinjaman yang bisa diajukan kepada tengkulak atau pengepul, tingginya bunga pinjaman dari leasing. Selain itu, petani juga dihadapkan dengan ketidakstabilan harga komoditas yang meningkatkan risiko kredit macet. Selanjutnya, kendala untuk mengakses pendanaan berupa BLT dari pemerintah

adalah kurangnya transparansi dalam pengajuan, sehingga terdapat pihak penerima manfaat yang berbeda dengan pihak yang diajukan⁶.

Penyediaan modal fisik berupa pupuk subsidi terkendala dengan jumlah pupuk yang terbatas dan waktu penyediaannya tidak menentu. Sedangkan penyediaan pupuk nonsubsidi terkendala dengan keterbatasan dana yang dimiliki dan beberapa produk yang dibutuhkan tidak tersedia pada agen yang ada di desa. Belum terdapat infrastruktur dan peralatan pertanian yang dimiliki oleh desa. Infrastruktur pendukung seperti jalan tani dinilai belum baik oleh masyarakat yang berakibat pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan apabila petani perlu memasukkan alat berat pada tahap pengelolaan lahannya. Infrastruktur pendukung lainnya adalah penyediaan listrik yang dilakukan oleh masyarakat

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

secara mandiri sehingga biaya yang dikeluarkan tiap bulannya menjadi lebih tinggi⁷.

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, petani belum bisa melakukan sertifikasi pada lahan yang dikelola karena berada dalam kawasan hutan produksi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat berupaya untuk ikut serta dalam program TORA (Tanah Objek Reforma Agraria) yang merupakan bentuk program dari pemerintah kepada masyarakat dalam memberikan legalitas kepemilikan tanah demi kesejahteraannya pada tanah yang dikuasai oleh negara dan/atau tanah yang dimiliki oleh masyarakat. Selanjutnya, tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh masyarakat untuk penyediaan sumber pangan bagi rumah tangganya⁸.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Mangsang. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: belum terdapat legalitas dari kelompok tani sehingga belum ada kelanjutan dari kelompok tani; (ii) koperasi: kehabisan modal yang dimiliki dan terbatasnya ketersediaan pupuk subsidi; (iii) kelompok usaha: tidak mampu memenuhi permintaan pasar dan tingginya harga ongkos kirim bibit; (iv) kelompok perempuan: kurang aktifnya anggota kelompok; (v) kelompok pemuda: tidak tersedia pendanaan,

sehingga program yang dimiliki oleh kelompok ini tidak dapat berjalan dengan; (vi) kemitraan: kurangnya kontribusi anggota; (vii) kelompok kolektif desa: anggota kelompok kurang aktif dalam mengikuti kegiatan⁹.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Mangsang pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: “Sawung Dawe”, LSM SNV, PT. ChonocoPhillip, ram sawit, perangkat desa, tengkulak, Pak Mansur, Pak Tantowi, Pak Joko, ibu-ibu yang ada di desa; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: didukung oleh bank, tengkulak, pemerintah desa, PKK, dan leasing; 3) penyediaan modal fisik: didukung oleh Dinas Pertanian, perusahaan di sekitar desa, budaya dan adat istiadat, pemerintah desa, kelompok tani; 4) penyediaan modal sumber daya alam: melibatkan Pak Maskon dan Pak Mansur¹⁰.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Mangsang belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal

7 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

8 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

9 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, akses ke infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan pengelolaan lahan, keikutsertaan dalam kelompok tani, koperasi, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), pengelolaan sumber pangan, dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke pelatihan usaha, akses ke modal usaha tani dan pendanaan, keikutsertaan dalam kelompok usaha, kelompok pemuda, dan kemitraan¹¹.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Mangsang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem

usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹², Soekartawi 1995¹³). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Mangsang. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Mangsang diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

¹² Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹³ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Mangsang¹⁴, yaitu: (i) sawit monokultur; (ii) karet monokultur; (iii) padi sawah tadah hujan; (iv) ternak sapi; (v) ternak kambing. Dari lima sistem usaha tani tersebut, sawit monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁵. Alasan dari pemilihan sawit monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan perawatan tanaman yang mudah, cepat menghasilkan keuntungan, tahan hama penyakit, dan kemudahan untuk menjual hasil panen. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca dinilai sangat sesuai untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual dan kesesuaian dengan budaya di masyarakat, juga dinilai sangat mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, kondisi akses jalan tani dan harga komoditas dinilai masih buruk sehingga perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait.

Dalam sistem usaha tani sawit monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem

usaha tani sawit monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan secara manual dan membuat pagar. Keterbatasan modal yang tersedia menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk proses penyiapan lahan. Setelah penyiapan lahan selesai, petani akan menanam bibit sawit pada lubang tanam yang telah disiapkan. Biasanya petani menggunakan bibit siap tanam yang dibeli atau menyediakan bibit dengan sistem mariles yang merupakan cara penyediaan bibit sawit dengan mengambil tunas yang tumbuh dari tanaman lama. Sulitnya menggunakan bibit unggul menjadi permasalahan yang dihadapi petani karena tingginya harga bibit, pemesanan bibit membutuhkan waktu yang lama, serta transparansi penjual dalam menyediakan bibit unggul sehingga beberapa petani sering dibohongi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Dalam pengelolaan sawit monokultur, proses pemupukan dilakukan sebanyak 2 – 3 kali dalam satu tahun menggunakan pupuk NPK. Tingginya harga pupuk menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani pada tahapan ini.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Pada proses penanaman, terdapat gangguan dari hama babi, landak, dan tikus sering kali mengganggu pertumbuhan bibit yang baru ditanam oleh petani. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, petani biasanya membuat pagar menggunakan waring atau seng di sekitar bibit agar terhindar dari gangguan hama tersebut.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

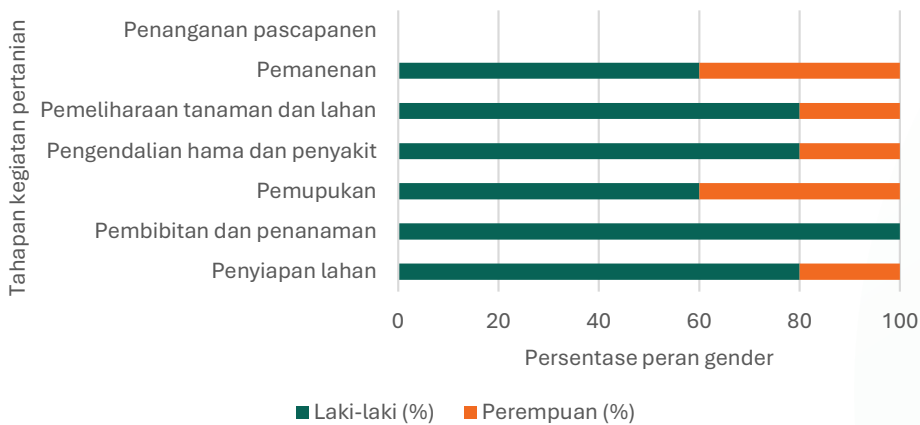
Selain itu, petani juga menggunakan pestisida kimia untuk mengatasi penyakit pada tanaman. Petani juga mengalami kesulitan dalam melakukan pengendalian penyakit busuk akar akibat jamur yang menyerang tanaman sawit. Dalam pengendaliannya, petani berusaha menggunakan pestisida kimia, namun upaya tersebut belum dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani secara efektif. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman dilakukan dengan penyemprotan pestisida kimia sebanyak tiga kali dalam satu tahun, pembabatan gulma, dan pemangkasan tunas tidak produktif pada sawit. Tingginya harga agen pengendali hama penyakit menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk pemeliharaan tanaman.

Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) menggunakan *Dodos* untuk tanaman yang masih pendek dan *Egrek* untuk tanaman yang tinggi. Pada proses tersebut, petani

juga akan mengumpulkan butiran sawit (berondolan) yang jatuh saat pemanenan. Tidak terdapat proses pengolahan pascapanen yang dilakukan oleh petani karena TBS dapat dijual secara langsung.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani sawit monokultur. Perempuan ikut serta dalam beberapa kegiatan seperti: membersihkan lahan secara manual saat proses penyiapan lahan, membantu kegiatan pemupukan, membantu memasang waring untuk pengendalian hama, membantu membabat gulma dan menyemprot pestisida saat proses pemeliharaan tanaman, dan mengumpulkan berondolan saat proses panen. Pada sistem usaha tani ini perempuan tidak terlibat dalam kegiatan pembibitan dan penanaman, (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah dan getah karet kering. Perbedaan proses penanganan menyebabkan perbedaan harga pada produk tersebut. Pada getah karet kering, terdapat proses pengeringan terlebih dahulu sebelum dapat dijual dan tidak terdapat proses penanganan lanjutan dari produk getah karet basah. Petani menjual getah karet kepada toke yang ada di desa. Getah karet basah dijual dengan harga Rp7.500/kg dan getah karet kering dijual dengan harga Rp9.200/kg¹⁶ (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan biasanya terlibat dalam menyadap karet dan melakukan pemanenan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah penyusutan hasil panen karet karena kadar air yang tinggi dan banyaknya kotoran yang tercampur pada getah sehingga berpengaruh pada harga jual. Pemberian penyuluhan untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat menjadi solusi dari kendala yang dihadapi oleh petani. Upaya tersebut dapat terlaksana apabila adanya keterlibatan dari pemerintah terkait dan Dinas Perkebunan.

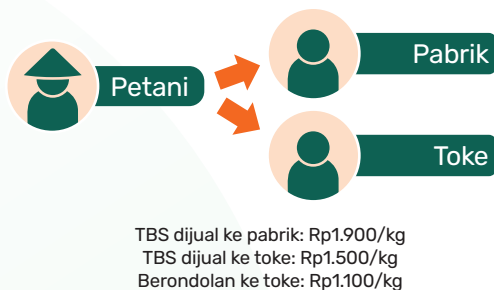


Gambar 3. Rantai pasok getah karet basah dan kering

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.2 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan serta tidak terdapat proses penanganan pascapanen pada produk ini. Penjualan TBS dilakukan kepada pabrik pengolahan TBS dengan harga Rp1.900/kg atau ke toke sawit dengan harga Rp1.500/kg, sedangkan berondolan dijual kepada toke yang ada di desa dengan harga Rp1.100/kg¹⁷ (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan biasanya terlibat dalam membantu mengumpulkan berondolan dan menyingkirkan pelepah saat panen. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah selisih harga sawit yang cukup tinggi antara pabrik sawit dengan toke dan harga jual berondolan juga dinilai terlalu rendah oleh petani. Adanya sistem grad terkait kualitas berondolan dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 4. Rantai pasok Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.3 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk beras giling dan beras bersih. Terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu untuk menghasilkan produk tersebut, seperti: penjemuran pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum digiling dan dijual oleh petani. Beras giling dijual dengan harga Rp9.000/kg dan beras bersih dengan harga Rp10.000/kg kepada masyarakat desa¹⁸ (Gambar 5). Dalam hal ini, perempuan terlibat dalam membantu membersihkan beras sebelum dapat dijual. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam rantai pasok beras giling dan beras bersih ini. Meskipun demikian, penyediaan sarana prasarana berupa mesin penggiling padi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan berbagai pihak, salah satunya Dinas Pertanian.



Gambar 5. Rantai pasok beras giling dan beras bersih

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2017 pernah terjadi kebakaran lahan gambut di Desa

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Mangsang. Kebakaran ini disebabkan oleh musim kemarau panjang yang terjadi dan pembukaan lahan dengan sistem bakar oleh PT. Akasia. Hal ini sangat jarang terjadi di Desa Mangsang. Pada saat itu, belum terdapat upaya apapun yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi kondisi tersebut. Akibat kebakaran tersebut, banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat desa, seperti: gangguan kesehatan, banyak tanaman karet yang mati, rusaknya tanah karena banyak mikroba tanah yang mati. Adapun dampak positif dari kejadian tersebut adalah lahan yang telah bersih memudahkan petani untuk melakukan pengelolaan lahan. Sebelumnya, petani masih menerapkan sistem tebas bakar untuk proses pembersihan lahan. Dalam menghindari risiko kebakaran dari proses penyiapan lahan, petani telah mengetahui cara yang baik untuk diterapkan, yaitu: menumpuk sisa tanaman di bagian tengah, kemudian pembakaran dilakukan secara perlahan dan terkendali dalam pengawasan petani pemilik lahan. Cara tersebut dinilai efektif oleh petani dalam menghindari risiko kebakaran lahan. Beberapa pihak yang biasanya juga ikut terlibat dalam pencegahan kebakaran lahan adalah: Manggala Agni dan KLHK.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut

dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga

perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan

atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Mangsang dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sembilan perempuan serta sembilan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Mangsang yang dilakukan pada September 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

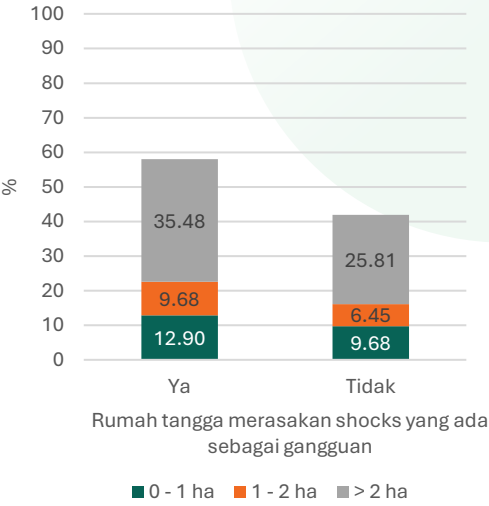
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Mangsang, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah

tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Mangsang, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kekeringan dan kemarau panjang, dan angin puting beliung. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan penyediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan penyediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Mangsang dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang dan angin puting beliung. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



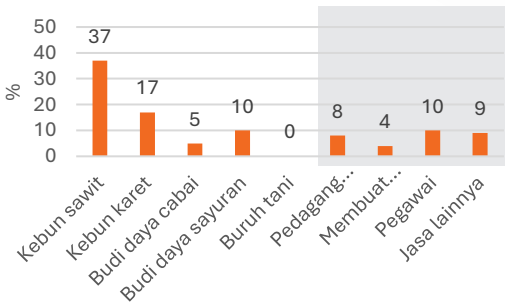
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Mangsang merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 41,9% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 92,3% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 7,3% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (5,3% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

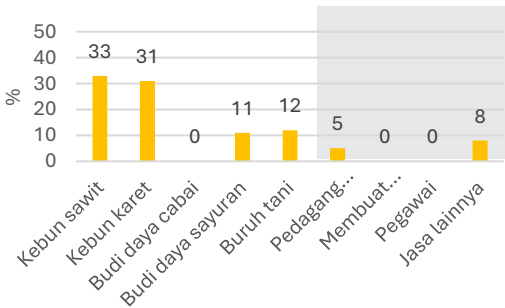
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun sawit, kebun karet, mengambil ikan di sungai, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh perusahaan sawit, ternak, dan budidaya walet. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan

yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, bengkel, menjahit, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun sawit, kebun karet, mengambil ikan di sungai, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh perusahaan sawit, ternak, dan budidaya walet. Sedangkan berjualan sembako dan bengkel, menjadi sumber penghidupan

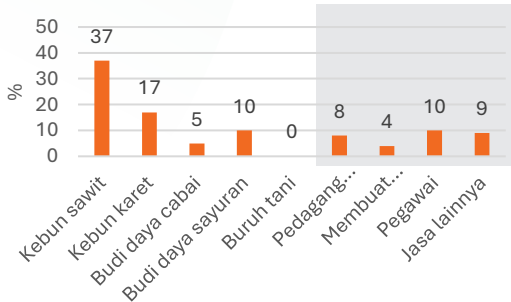
utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



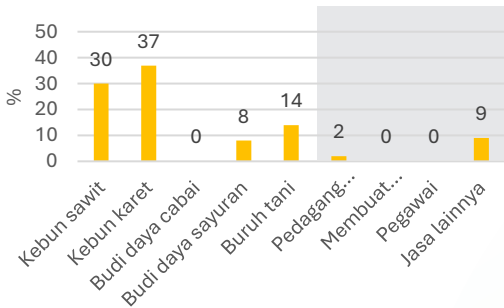
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada shocks



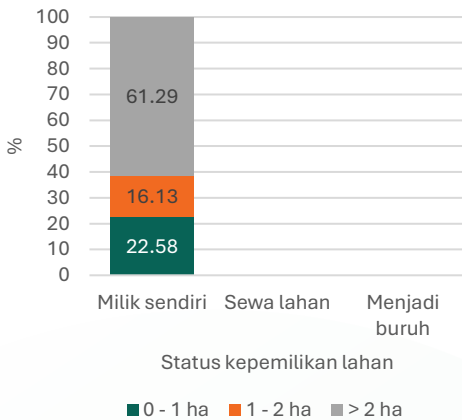
d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun sawit, budidaya sayuran, dan berdagang sembako, cenderung

menurun saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari kebun karet, buruh tani, dan penyediaan jasa lainnya cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan lainnya saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*.

Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan yang ada, saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Mangsang adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Semua responden di Desa Mangsang memiliki lahan sendiri untuk dikelola (Gambar 8).



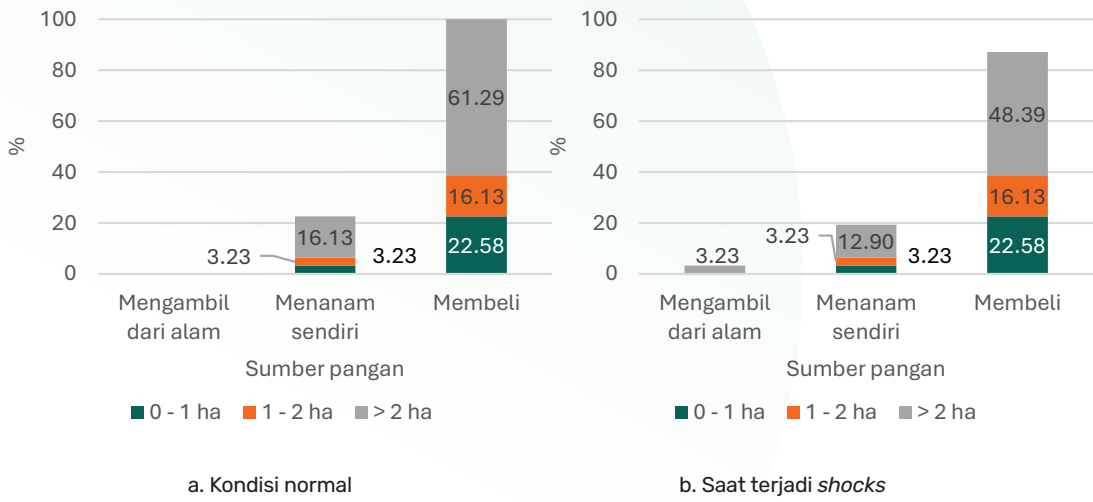
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Mangsang

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun.

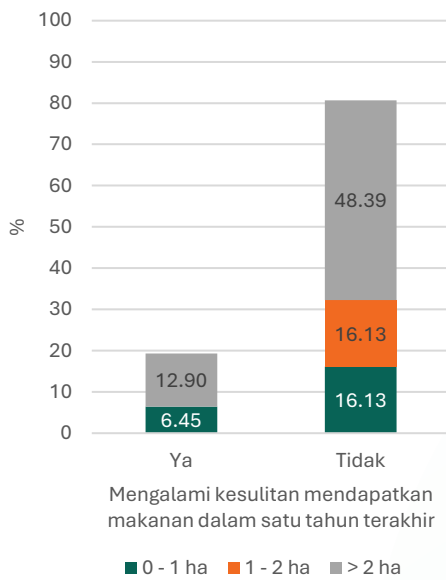
Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Mangsang dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari menanam sendiri dan membeli cenderung semakin menurun, dan pemenuhan pangan dengan mengambil dari alam cenderung meningkat saat terjadi *shocks*. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha dari menanam sendiri dan membeli cenderung tetap saat terjadi *shocks*. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari menanam sendiri dan membeli cenderung mengalami penurunan saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan yang diambil dari alam cenderung meningkat (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 19,4% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Februari - September.

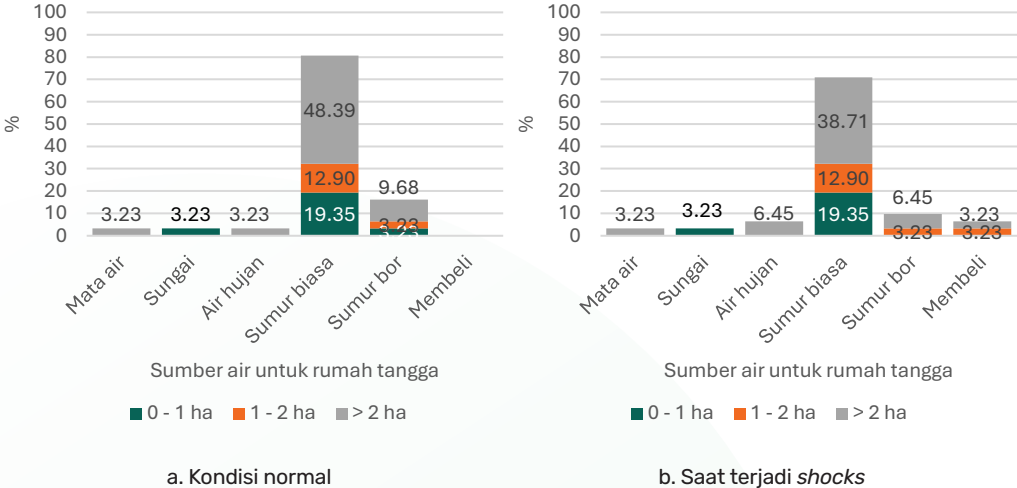


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu:

hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 29% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Mangsang menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air hujan, sumur biasa, dan sumur bor, cenderung menurun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan dan air yang dibeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan pemanfaatan air dari sumber lainnya cenderung tetap saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

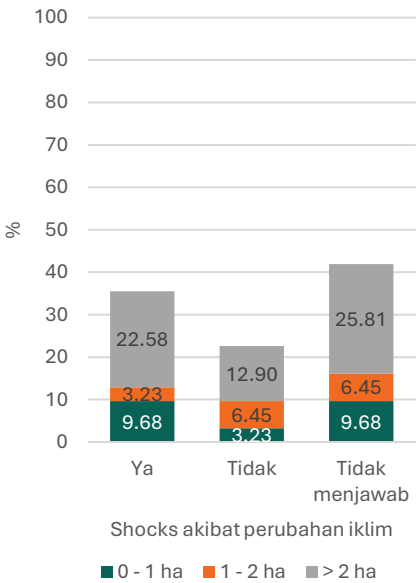
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman,

kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun

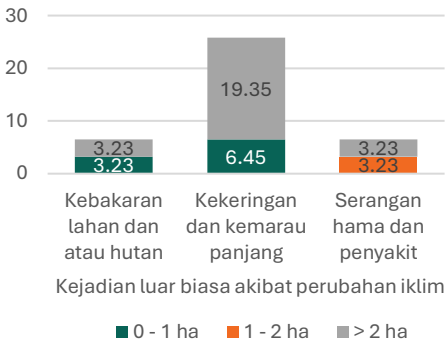
ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 35,5% rumah tangga yang ada di Desa Mangsang merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Mangsang adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Mangsang (Gambar 13).

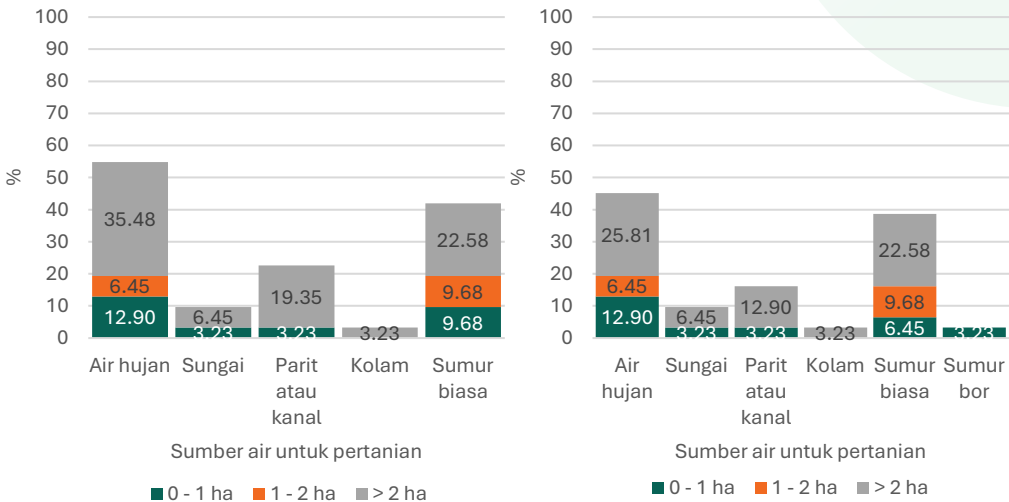


Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Mangsang.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Mangsang untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, parit/kanal, kolam, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan, parit/kanal, dan sumur biasa semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan

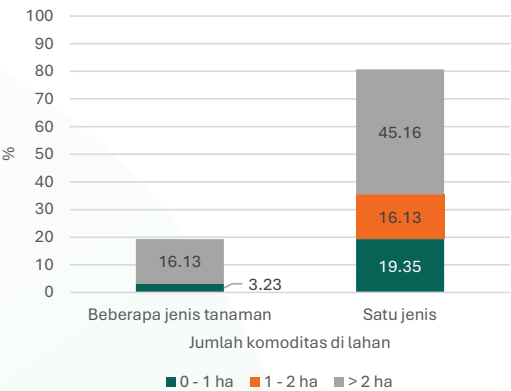
pemanfaatan air dari sungai dan kolam cenderung sama saat terjadi *shocks*,

dan pemanfaatan air dari sumur bor cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

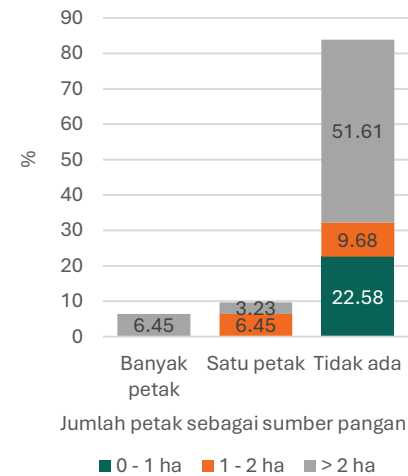


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Mangsang, sebanyak 19,4% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: sawit, karet, petai, durian, dan

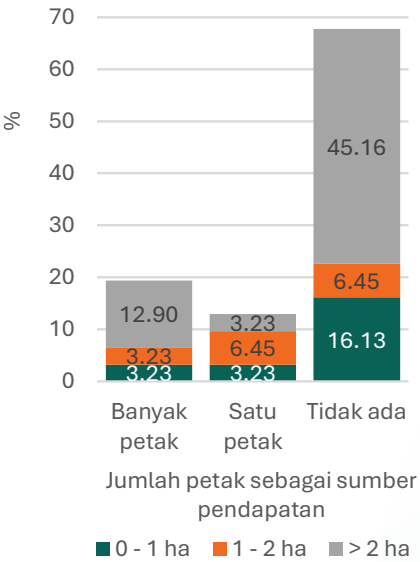
jengkol. Beberapa diantaranya juga mengasosiasikan lahan dengan ternak ayam dan sapi (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 6,5% rumah tangga di Desa Mangsang menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 9,7% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 83,9% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus untuk penyediaan sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 19,4% rumah tangga di Desa Mangsang memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Mangsang, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud. Meskipun demikian, sebanyak 67,7% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan saja.

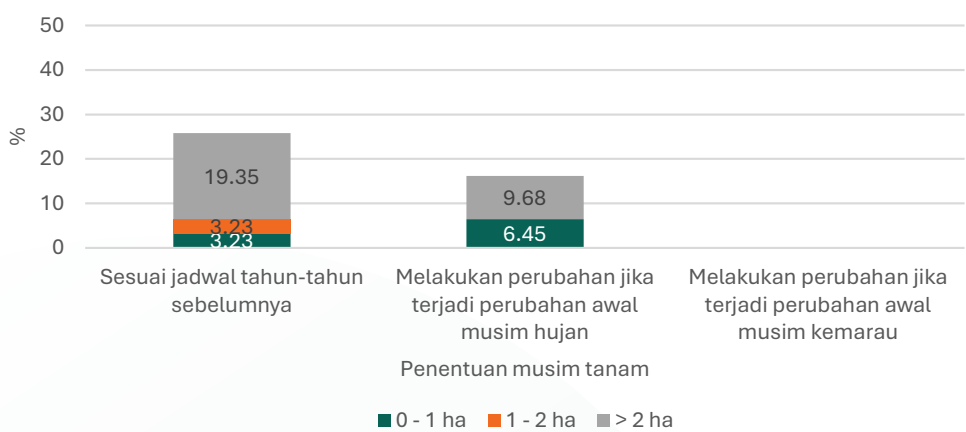


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah

menentukan musim tanam. Sebanyak 25,8% rumah tangga di Desa Mangsang, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 16,1% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 35,5% lainnya tidak menjawab. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara

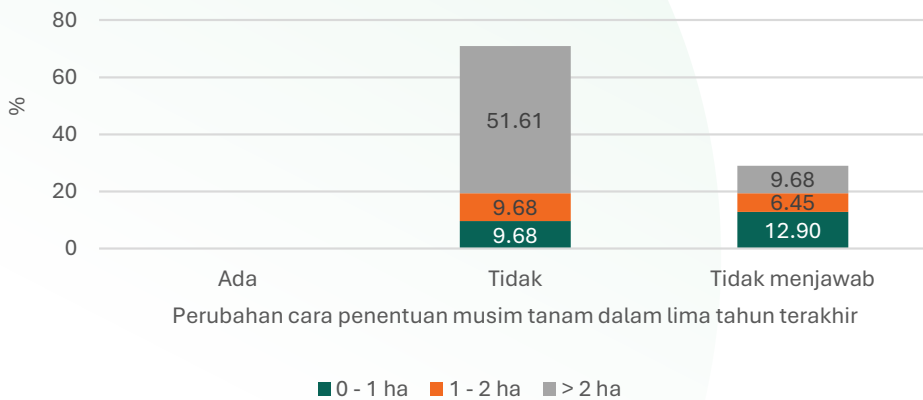
umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 71% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Belum terdapat rumah tangga

yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Mangsang, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



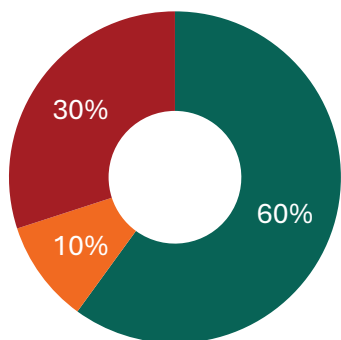
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Mangsang melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (67,7%), sistem tebas bakar (25,8%), membersihkan tanpa bakar (19,4%), penyemprotan dengan herbisida kimia (6,5%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (61,3%), menggunakan traktor (6,5%), dan tidak melakukan pengelolaan tanah sama sekali (19,4%). Sebanyak 90,3% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Mangsang dipenuhi dari membangun embung pribadi (3,2%), membangun embung atas bantuan pemerintah (3,2%), saluran irigasi (6,5%), dan mengambil air dari sumur (6,5%). Apabila lokasi kebun berjauhan

dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (77,4%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (54,8%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 6,5% diantaranya membangun drainase pribadi.

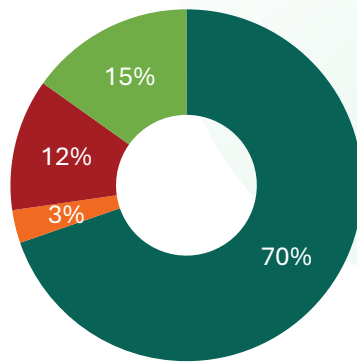
Sebanyak 70% rumah tangga di Desa Mangsang, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

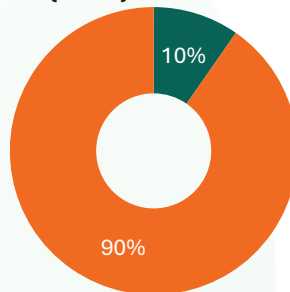
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 77,4% rumah tangga di Desa Mangsang, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 70% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia, 3% menggunakan pestisida organik yang dibeli, 12% tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 90% rumah tangga di Desa Mangsang menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 35,5% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (87,1%).

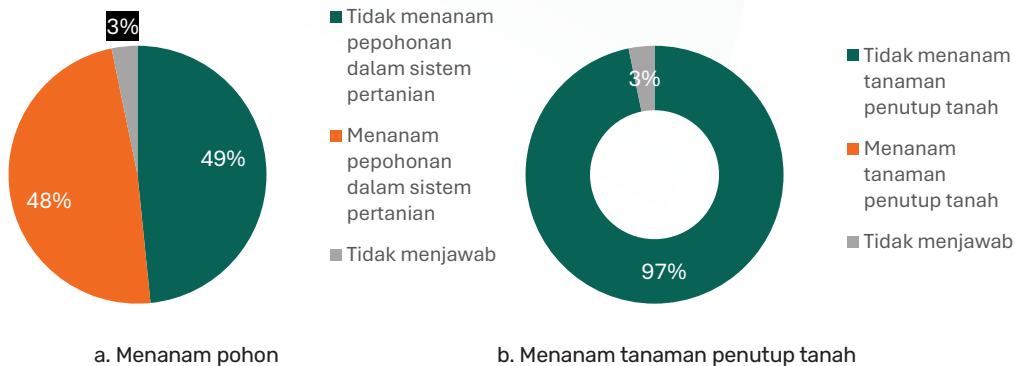


- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Mangsang merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Mangsang sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem

pertaniannya (48%) dan terdapat 97% rumah tangga yang belum menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

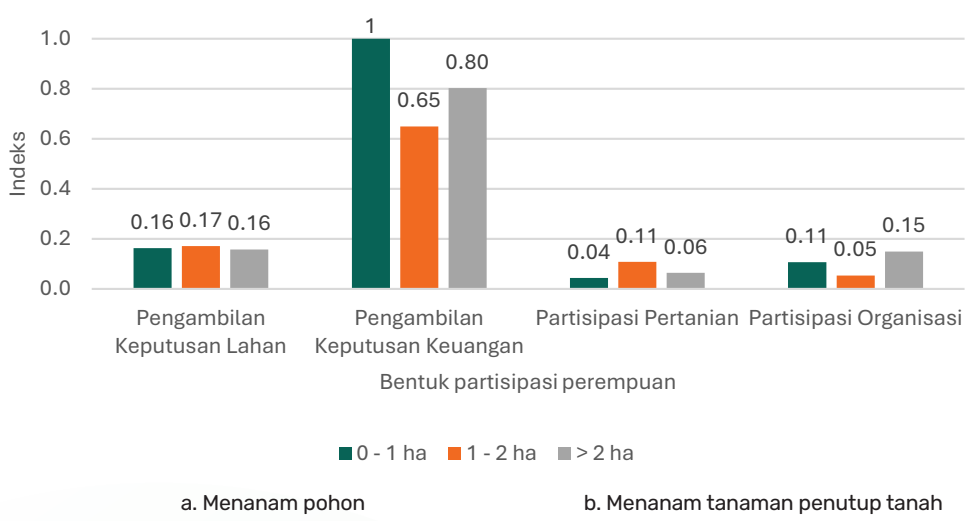
Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis

lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa sawit dan karet; b) pertanian, seperti: padi, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak: unggas, kambing/domba, dan sapi. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Mangsang memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki satu hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota

keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:



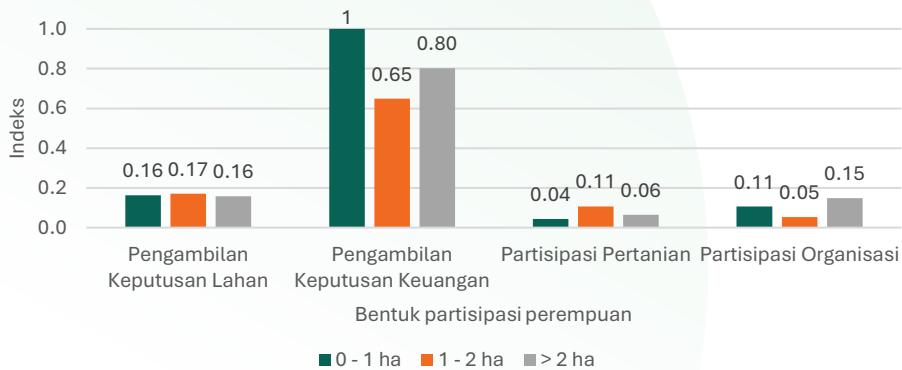
Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	14.370.000	28.800.000	8.400.000
1 - 2 ha	33.782.400	51.720.000	15.552.000
> 2 ha	64.218.250	257.900.000	8.400.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mangsang
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mangsang
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mangsang

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya

cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat



di Desa Mangsang telah memiliki aset produktif berupa tabungan (61,3%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Mangsang memperoleh pinjaman dari bank, perorangan/rentenir, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Mangsang memiliki tabungan yang disimpan melalui: bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah

tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Mangsang, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (12,7%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Mangsang juga memiliki ternak, seperti: unggas, kambing/domba, dan sapi.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis

tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Mangsang, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a) penentuan kalender musim tanam, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, hanya dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/

ternak/ ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, peran perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Mangsang tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan

diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal atau masih memiliki pinjaman dari periode sebelumnya. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Mangsang, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Mangsang dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Mangsang pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

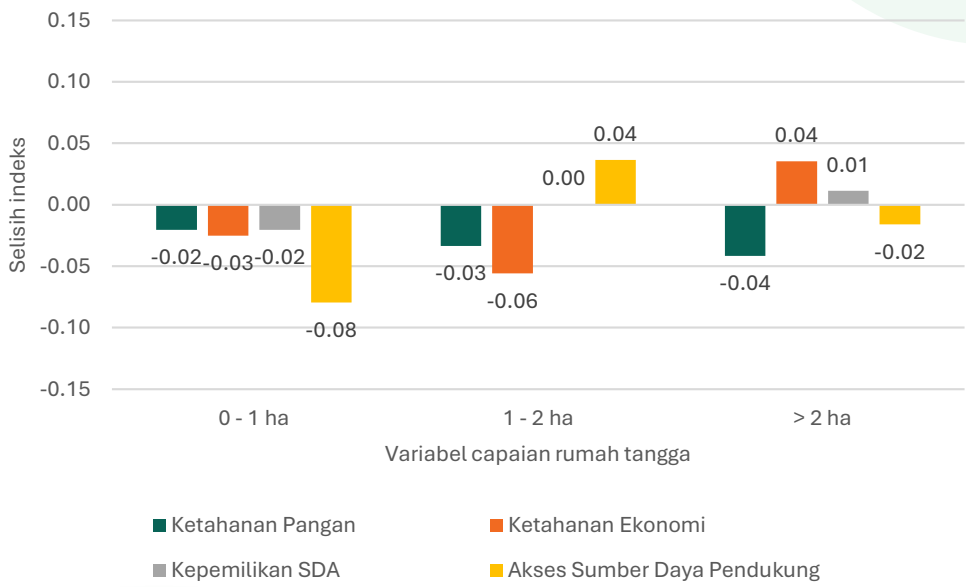
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Mangsang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan cukup merata pada setiap kelompok rumah tangga. Keterlibatan dalam kegiatan pertanian untuk kelompok rumah tangga 1 - 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan

rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa

lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Mangsang berada di bawah enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi dalam organisasi.

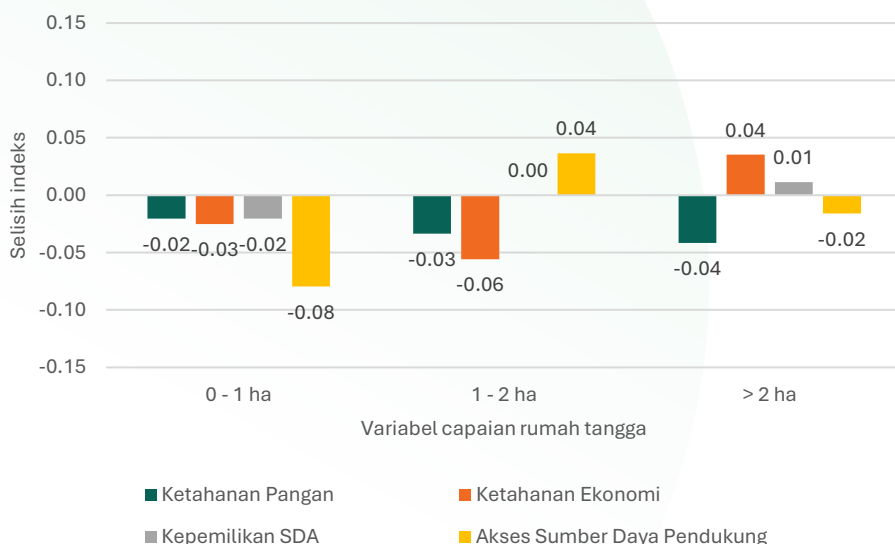


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Selain itu, juga belum terdapat kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga pada semua kelompok. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Mangsang. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Mangsang berada di bawah rata-rata enam desa kecuali keterlibatan dalam pelatihan, karena memang belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan di lanskap ini sama sekali.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Mangsang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga dan istri. Proses pengambilan keputusan apabila

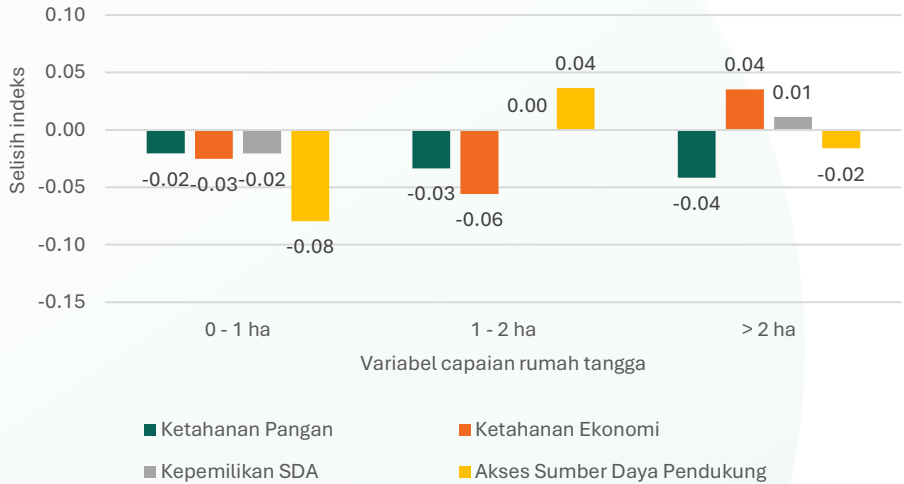
terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan,

keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Mangsang dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, mencakup variabel ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi berada di bawah rata-rata enam desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Variabel kepemilikan sumber daya alam dan

akses ke sumber daya pendukung berada di atas rata-rata enam desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga > 2 ha, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama. Sedangkan variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Mangsang. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, terdiri dari (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Mangsang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Mangsang secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Pelatihan dan pembekalan untuk Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) yang ada di desa Penyediaan pelatihan usaha dengan memasukkan kegiatan pelatihan ini dalam alokasi APBDes	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik bagi masyarakat Kurangnya transparansi harga komoditas karena belum tersedia informasi terkait pertanian yang terstandar (harga jual)	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Pencairan pinjaman yang lama Jumlah dana yang bisa dipinjam sangat terbatas Bunga pinjaman yang tinggi Kurangunya transparansi dalam pengajuan pendaan	-	Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Jumlah sarana produksi bersubsidi yang tersedia sangat terbatas sedangkan harga sarana produksi nonsubsidi sangat mahal Belum terdapat infrastruktur dan peralatan pertanian yang dimiliki oleh desa Kurangunya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat kelompok tani Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa	Kelompok tani: belum terdapat legalitas dari kelompok tani sehingga belum ada kelanjutan dari kelompok tani Koperasi: kehabisan modal yang dimiliki dan terbatasnya ketersediaan pupuk subsidi Kelompok usaha: tidak mampu memenuhi permintaan pasar dan tingginya harga ongkos kirim bibit Kelompok perempuan: kurang aktifnya anggota kelompok Kelompok pemuda: tidak tersedia pendanaan Kemitraan: kurangnya kontribusi anggota Kelompok kolektif desa: anggota kelompok kurang aktif dalam mengikuti kegiatan	-	-
	Peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan	Sertifikasi lahan yang dikelola oleh masyarakat masih terkendala dengan kawasan hutan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan sendiri	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. meskipun demikian, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja	-	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	-	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia masih belum baik Keterbatasan modal untuk pengelolaan lahan	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Rendahnya harga jual produk pertanian Rendahnya kualitas hasil pertanian	-	Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Sebagian besar masyarakat tidak memiliki petak lahan yang diperuntukkan secara khusus sebagai sumber pendapatan. Meskipun demikian, terdapat beberapa diantaranya yang menggunakan satu petak dan banyak petak lahan untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	-	Sumber pangan diperoleh dari membeli	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Mangsang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan belum terdaftar atau belum memiliki legalitas kelompok sehingga belum bisa untuk mengakses input dan pelatihan

pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Mangsang. Namun, terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah desa dan pihak swasta seperti bank memiliki peran penting bagi petani. Tetapi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dalam mengakses pinjaman, seperti: tingginya suku bunga pinjaman, proses pencairan pinjaman yang lama, jumlah dana yang tersedia sangat terbatas, dan kurangnya transparansi dalam pengajuan pendanaan.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan jumlah bahan input yang dibutuhkan, belum terdapat infrastruktur dan peralatan pertanian yang dimiliki oleh desa, dan masih kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat menerapkan sistem monokultur dan sudah terdapat masyarakat yang mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan

pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian dan perikanan cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan,

mengancam pemenuhan pangan keluarga. Dari sisi penyediaan sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Mangsang. SA di Desa Mangsang adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Mangsang. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Mangsang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Mangsang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Mangsang, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluhan, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Mangsang, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik kehidupan desa dan strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Mangsang yang berada dalam sub-lanskap KPHP Lalan Mendis di Provinsi Sumatra Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat penyediaan modal finansial berupa pendanaan, terdapat program dari pemerintah pusat berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai). Penyediaan modal usaha tani biasanya dilakukan melalui pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), simpan pinjam perempuan dari UPK (Unit Pengelola Kegiatan), pinjaman dari pengepul atau tengkulak, leasing, dan tabungan.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kelapa sawit monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber kehidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah

tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat kehidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desanya di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desanya di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA MANGSANG

**Kecamatan Bayung Lencir,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id